

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses belajar yang terjadi secara internal dan bersifat pribadi dalam diri siswa, agar proses pembelajaran mencapai tujuan dalam kurikulum maka guru harus merencanakan dengan sistematis pengalaman belajar yang memungkinkan perubahan tingkah laku siswa sesuai dengan apa yang diharapkan. Kemajuan ilmu pendidikan bagi masyarakat sangatlah penting, peningkatan pada ilmu pendidikan merujuk pada kemampuan berfikir tingkat tinggi atau sering disebut dengan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.

Kemampuan ini berkaitan dengan cara berpikir kritis, berpikir kreatif, dan metakognitif. Sedangkan arti dari berpikir kritis adalah kemampuan kognitif melibatkan pemikiran aktif dan dibuktikan dengan keyakinan dalam mencari kebenaran berdasarkan permasalahan yang akan diselesaikan dengan penuh pertimbangan dan analisis.

Apabila siswa diberikan kesempatan untuk menggunakan pemikirannya, siswa akan terbiasa membedakan kebenaran dan kebohongan, kenyataan, fakta, pengetahuan dan keyakinan. Secara alami siswa akan terbiasa membangun argumen dengan menggunakan bukti yang terpercaya. Sedangkan berpikir kritis menurut pendapat lain adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan mendorong pada memberikan keputusan tentang suatu masalah yang harus dipercayai atau dilakukan.

Berpikir kritis (*critical thinking*) yaitu kemampuan siswa dalam menganalisis informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan untuk memutuskan bahwa informasi yang didapat dapat dipercaya dan memperoleh kesimpulan yang benar. Dalam pelaksanaan pembelajaran di SMP setiap pelajaran yang diajarkan harus sesuai dengan tujuannya masing-masing dalam mempersiapkan siswa beradaptasi terhadap masyarakat dan lingkungannya.

Agar proses pembelajaran dapat mencapai tujuan kurikulum yaitu mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai

pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia, guru perlu secara sistematis merencanakan pengalaman belajar yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku siswa seperti yang diharapkan. Bagi masyarakat kemajuan ilmu pendidikan sangat penting, merujuk pada keterampilan berpikir yang tingkat tinggi, atau sering disebut juga *higher order thinking skills* (HOTS). Keterampilan ini berhubungan dengan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan berpikir metakognitif. Pentingnya berpikir kritis adalah keterampilan kognitif yang melibatkan berpikir positif, tetapi dibuktikan dengan kepercayaan diri untuk mencari kebenaran berdasarkan masalah yang diselesaikan dengan musyawarah dan analisis yang menyeluruh.

Berpikir kritis (*critical thinking*) yaitu kemampuan siswa dalam menganalisis informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan untuk memutuskan bahwa informasi yang didapat dapat dipercaya dan memperoleh kesimpulan yang benar.

Mata pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran yang diarahkan untuk menyiapkan siswa mengenal, memahami, menghayati, dan *mengamalkan* hukum Islam, sebagai pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman serta pembiasaan (Depag RI, 2005: 46). Pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) Mengetahui dan memahami *dasar* dasar hukum Islam dalam fiqih ibadah mengatur ketentuan dan tata cara menjalin hubungan manusia dengan Allah (*Habluminallah*) dan dalam fiqih muamalah diatur hubungan manusia (*Habluminnanas*) (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial. (www.ziddu.com).

Mata pelajaran Fiqih sangat erat kaitannya dengan dunia nyata siswa, misalnya thaharah, shalat, haji dan umrah, merawat jenazah, jual beli, warisan dan lain-lain. Untuk itu seorang guru perlu secara kreatif mengajarkan materi dan

menciptakan kondisi belajar yang nyaman bagi siswa sehingga siswa tertarik dan memahami sepenuhnya materi yang disajikan oleh guru.

Kerangka di atas menunjukkan bahwa Fiqh merupakan mata pelajaran penting yang harus diajarkan kepada siswa. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat antara lain pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, kriteria keberhasilan belajar biasanya ditentukan oleh nilai hasil belajar. Menurut pengamatan kelas, siswa umumnya memperhatikan ketika guru menjelaskan materi dan mengajukan pertanyaan latihan, namun komunikasi kelas biasanya didominasi guru.

Dalam pembelajaran jarang ada siswa yang bertanya, baik terhadap guru maupun temannya. Bila menghadapi soal latihan yang sulit, hanya sebagian kecil siswa yang tertantang untuk menyelesaikannya. Siswa lainnya hanya menunggu guru membahas soal tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa umumnya siswa bersifat pasif. Hal ini merupakan salah satu penyebab belum tercapainya standar keberhasilan yang ditetapkan kurikulum.

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, siswa diharuskan mengikuti pembelajaran Fiqh di sekolah. Pembelajaran Fiqh adalah pembelajaran yang melibatkan suatu keterampilan memecahkan masalah, menganalisis, menyampaikan pendapat, dan mengambil keputusan yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan. Dengan demikian hendaknya para pendidik mampu menciptakan pembelajaran Fiqh menjadi lebih menyenangkan bagi siswa, sehingga siswa dapat mudah memahami pelajaran yang disampaikan di sekolah.

Dalam proses belajar mengajar tentu memiliki target dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum pada saat itu. Berjalannya waktu tentu kurikulum yang sekarang sangatlah berbeda dengan kurikulum sebelumnya, karena kebutuhan pendidikan yang mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan zaman. Bahan ajar dan metode yang banyak terdapat dalam kurikulum sekarang memudahkan pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran. Pemilihan metode dan model pembelajaran merupakan unsur penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

Bahan ajar yang banyak dari pada waktu yang tersedia membuat pendidik harus menyelesaikan materi yang diajarkan, karena pelajaran yang dituntut untuk

mencapai target pembelajaran. Banyak hambatan yang ditemui siswa dalam pelajaran Fiqih, terutama dalam keterampilan berpikir kritis, seperti: mengemukakan pendapat, memunculkan ide baru, memberikan argumen, dan berani mempresentasikan dan menyajikan hasil pembelajaran. Oleh karena itu pendidik membutuhkan metode yang cocok dengan pelajaran Fiqih. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran. Keterampilan berpikir siswa sangat penting untuk mengembangkan pola pikir dan cara berinteraksi sehingga siswa terbiasa berpikir kompleks atau berpikir kritis. Banyak metode yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan guru harus tepat dalam pemilihan metode pembelajaran agar siswa belajar dengan efektif dan menciptakan pembelajaran lebih bervariasi sehingga mencapai pada tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini guru berusaha mencari faktor yang mempengaruhi perilaku siswa di kelas, guru juga harus menemukan motivasi dan sikap dasar yang mempengaruhi perilaku mereka, karena pada dasarnya perilaku senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang melakukan pekerjaan secara langsung. Namun banyak kenyataan di lapangan yang belum sesuai harapan. di MTs Sekolah Cinta Ilmu Baleendah Kabupaten Bandung sudah menerapkan pembelajaran berbasis *High Order Thinking Skill* walaupun tidak seluruh siswa nya aktif, Hal tersebut berdasarkan observasi wawancara bersama guru mapel Fiqih Karakteristik siswa yang cenderung masih malu-malu dan tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya menunjukkan bahwa siswa MTs. Sekolah Cinta Ilmu Baleendah Kabupaten belum semuanya memiliki kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran.

Menurut Eggen dkk (1996: 1), efektivitas pembelajaran terjadi apabila siswa aktif terlibat dalam mengorganisasikan hubungan di antara informasi yang diberikan. Oleh karena itu, dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa harus disertai dengan upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Proses pembelajaran itu mencakup pemilihan, penyusunan, dan penyampaian informasi dalam suatu lingkungan yang sesuai. Dengan demikian, pembelajaran semestinya dirancang dengan cara menyenangkan sehingga siswa lebih aktif dalam

belajar. Hal ini sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang banyak dikembangkan oleh para ahli saat ini yang lebih menekankan pada proses pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Center*) dan memberi penekanan lebih besar pada kreativitas, aktivitas, hasil belajar dan pengalaman belajar siswa dalam mempelajari semua mata pelajaran, khususnya pembelajaran Fiqih Materi Zakat yang diangkat dalam penelitian ini.

Dalam proses belajar mengajar siswa sering kali kesulitan menerima materi yang disampaikan oleh guru, karena selama ini siswa selalu pasif dalam proses belajar mengajar sehingga siswa menyepelekan pelajaran. Padahal pada mata pelajaran Fiqh ini peserta didik dituntut mengerjakan soal yang beraneka ragam bentuknya. Sementara sebelum mengerjakan soal, peserta didik sudah menyerah. Dengan demikian perlu adanya pengembangan model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan kreatifitas siswa, hasil belajar serta memberikan iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar siswa.

Dilihat dari konteks perbaikan kualitas pendidikan, model pembelajaran yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Fiqih materi Zakat sangat tepat untuk diterapkan di kelas VIII MTs Sekolah Cinta Ilmu. *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* juga telah diterapkan dalam pembelajaran PAI dan rumpunnya. Sebagai contoh, penelitian oleh Syarif dan Handayani (2020) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* menunjukkan bahwa penerapan PBL pada mata pelajaran Fiqih materi jual beli di MTs Negeri 1 Ponorogo dapat meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian oleh Siti Aisyah (2019) dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam* melaporkan bahwa penerapan PBL pada materi Akidah Akhlak kelas VIII MTs dapat menumbuhkan keaktifan belajar dan keterampilan berpikir reflektif siswa.

Model *Problem Based Learning* dalam mempelajari mata pelajaran Fiqih berhubungan dengan masalah yang dialami dalam kehidupan setiap hari, sehingga

peserta didik mampu belajar untuk berpikir secara kritis serta mempunyai keahlian memecahkan permasalahan sesuai dengan informasi yang mereka gali melalui penelaahan materi ajar, *eksperiment* ataupun melalui hasil musyarah untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan permasalahan yang muncul peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN FIQIH MATERI ZAKAT DI KELAS VIII MTs. SEKOLAH CINTA ILMU BALEENDAH KABUPATEN BANDUNG”**

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan berpikir kritis pada pembelajarn Fiqih materi Zakat di Kelas VIII MTs Sekolah Cinta Ilmu” Rumusan masalah tersebut kemudian diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran Fiqih Materi Zakat di MTs Sekolah Cinta Ilmu Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengaruh pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada Pelajaran Fiqih materi Zakat di kelas VIII MTs Sekolah Cinta Ilmu Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pengaruh pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pelajaran Fiqih materi Zakat di kelas VIII MTs Sekolah Cinta Ilmu Kabupaten Bandung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan Model *Problem Based Learning* pada mata

pelajaran Fiqih untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan berpikir kritis. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran Fiqih materi zakat kelas VIII di MTs Sekolah Cinta Ilmu Kabupaten Bandung.
2. Untuk menganalisis pengaruh penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran Fiqih materi zakat kelas VIII di MTs Sekolah Cinta Ilmu Kabupaten Bandung.
3. Untuk menganalisis pengaruh penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Fiqih kelas VIII di MTs Sekolah Cinta Ilmu Kabupaten Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini dapat di rumuskan menjadi dua, pertama manfaat teoritik dan yang ke dua manfaat praktis. Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan tentang pemahaman mengenai penerapan *Problem Based Learning*.
- b. Sebagai bahan acuan bagi pendidik dalam menerapkan *Problem Based Learning* terkhusus dalam pembelajaran Fiqih.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis, dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan *Problem Based Learning*.
- b. Bagi Siswa, diharapkan siswa lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru serta lebih mudah dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran Fiqih.

- c. Bagi guru, sebagai salah satu alternatif dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan kemampuan berpikir kritis.
- d. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Kerangka berpikir merupakan suatu konseptual yang menjelaskan bagaimana suatu teori berhubungan di antara faktor-faktor penting yang telah diidentifikasi dalam suatu masalah penelitian (Juliansyah 2016). Dalam penelitian ini terdapat beberapa hubungan antara penerapan Model *Problem Based Learning* pada pembelajaran Fiqih dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis.

Belajar Fiqih tidak hanya berbicara masalah teori dan konsep saja, melainkan harus melakukan sesuatu, mengetahui, dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan pembelajaran Fiqih. Mengingat terdapat permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang menyangkut permasalahan dalam Fiqih seperti terkait masalah ibadah, muamalah, jinayah dan lain sebagainya. Hal ini dapat diperoleh melalui pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang membantu siswa untuk menemukan masalah dari suatu peristiwa yang nyata, mengumpulkan informasi melalui strategi yang telah ditentukan sendiri untuk mengambil satu keputusan pemecahan masalahnya yang kemudian akan dipresentasikan dalam bentuk unjuk kerja.

Pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning adalah model pembelajaran yang mengutamakan prinsip menggunakan masalah sebagai inti pertama untuk memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Maaruf Fauzan (2017, 27-35) mengatakan bahwa langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut: (1) Penyajian masalah, (2) Perkelompokan siswa meneliti, (3) Penyelidikan permasalahan, (4) Mempresentasikan hasil karya, (5) dan Evaluasi hasil pemecahan masalah

Model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang menciptakan lingkungan belajar untuk berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk menganalisis masalah, memecahkan masalah, dan mengevaluasi pendapat seseorang, membutuhkan disiplin dan pemikiran logis yang mendalam.

Dapat didefinisikan juga sebagai kemampuan yang dimiliki manusia dalam usaha atau tindakan untuk mengambil keputusan yang tepat. Keterampilan berpikir kritis manusia terlatih akan menganalisis, menyimpulkan, dan memecahkan masalah yang dihadapi

Menurut Setyawati (dalam Arfika Riestyan 2019), ciri-ciri kemampuan berpikir kritis yaitu mampu menyelesaikan masalah berdasarkan tujuannya, mampu menganalisis gagasan berdasarkan fakta yang ada, serta mampu mengambil kesimpulan dan menyelesaikan masalah dengan argumen yang benar. Seseorang dapat dikatakan berpikir kritis yang baik jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- (1) Memberikan pertanyaan terhadap masalah
- (2) Mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan
- (3) Memberikan solusi dan kesimpulan yang tepat
- (4) Berpikir terbuka,
- (5) Penyampaian informasi efektif dalam menyampaikan solusi atas masalah.

Dalam kehidupan sehari-hari hampir setiap orang selalu menggunakan kemampuan berpikir kritis yang dimiliki. Indikator kemampuan berpikir kritis meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Memahami masalah dan giat dalam menyelesaikan masalah, (2) Dapat berpikir secara abstrak dan kuantitatif, (3) Membuat model pembelajaran, (5) Menggunakan struktur. Indikator keterampilan berpikir kritis dibagi menjadi lima kelompok, diantaranya: interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan dan penyesuaian diri.

Pada dasarnya keterampilan berpikir kritis menurut pendapat Ennis (dalam Yusi Ardiyanti 2016) dikembangkan menjadi indikator-indikator keterampilan berpikir kritis yang terdiri dari:

- 1) Memberikan penjelasan (*elementary clarification*),

- 2) Keterampilan dasar (*basic support*),
- 3) Menyimpulkan (*interference*),
- 4) Memberikan penjelasan lebih lanjut (*advanced clarification*),
- 5) Menggunakan strategi dan taktik (*strategy and tactics*).

Berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis seperti yang dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa ketrampilan yang dimiliki seseorang itu merupakan hasil belajar yang telah dicapai melalui berpikir kritis. Hasil belajar merupakan penguasaan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru serta kemampuan perubahan sikap/tingkah laku yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar.

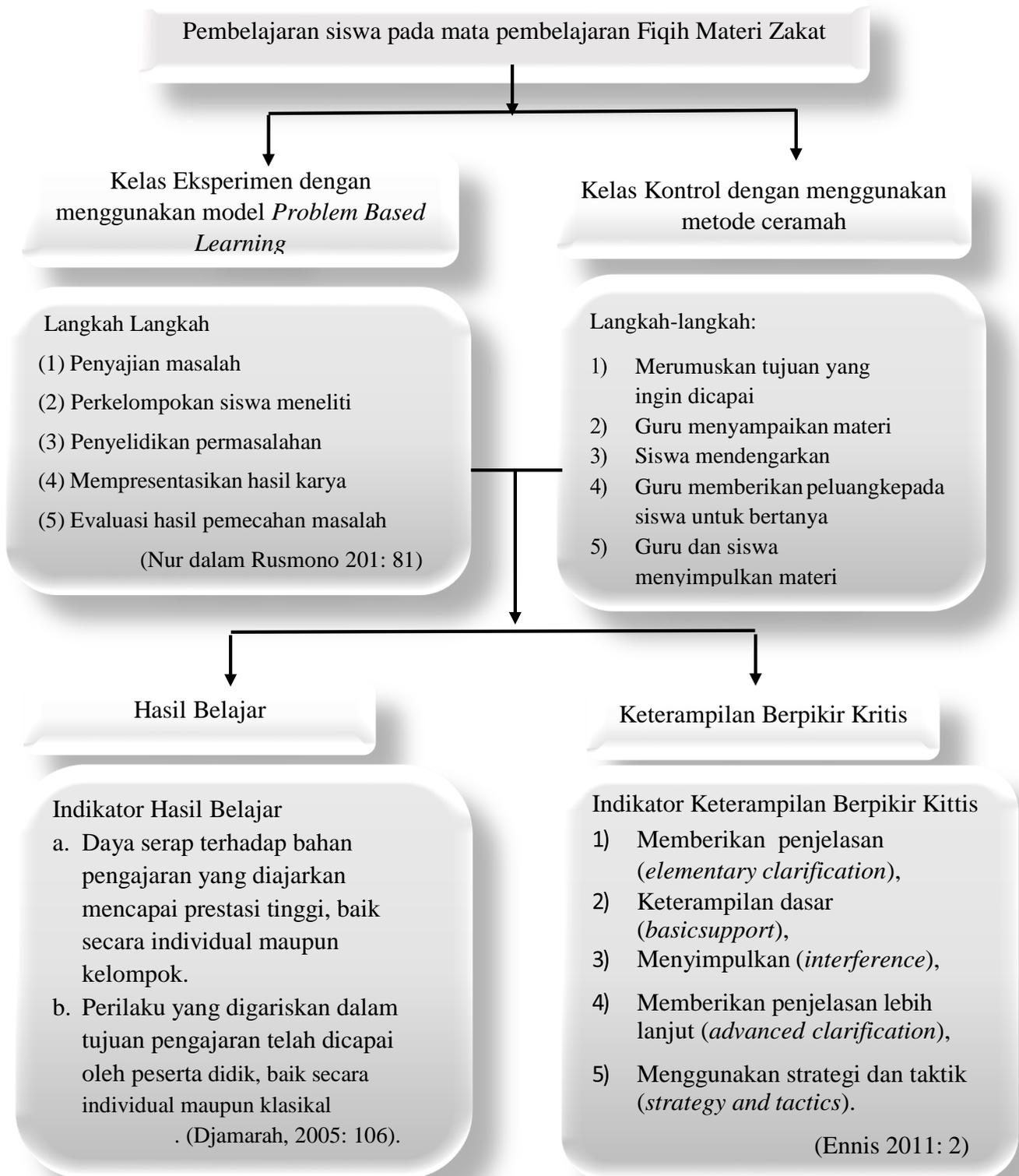
Jadi hasil belajar yang dimaksud adalah suatu hasil yang telah dicapai (dilakukan) oleh peserta didik setelah adanya aktivitas belajar suatu mata pelajaran yang telah ditetapkan dalam waktu yang telah ditentukan pula. Hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi hasil belajar. Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Untuk mengetahui tentang baik dan buruknya serta proses hasil dari kegiatan pembelajaran, maka seorang guru harus menyelenggarakan evaluasi.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2002:22). Suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila:

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh peserta didik, baik secara individual maupun klasikal (Djamarah, 2005: 106).

Penelitian ini terdiri dari variable bebas yaitu penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) yang mengacu pada bagaimana siswa dapat mengklarifikasi masalah, memecahkan masalah, menganalisis masalah hingga mampu menentukan tujuan masalah. Sedangkan yang menjadi variabel terikat yaitu kemampuan berpikir kritis siswa yang merupakan hasil belajar siswa pada pembelajaran Fiqih. Untuk lebih jelasnya kerangka pemikiran itu akan digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 1. 1 Bagan Kerangka Berpikir**



## F. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan teori dan kerangka berpikir diatas maka ditemukan hipotesis pada penelitian ini, diantaranya:

- 1) Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Fiqih.
- 2) Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis pada pembelajaran Fiqih.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Demi menghindari adanya pengulangan kajian, peneliti akan memaparkan beberapa kajian pustaka yang relevan dengan judul tesis ini, diantaranya yaitu:

- 1) Tesis Eka Purnamasari (2018) yang berjudul “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Peserta Didik SMA Sains Al-Qur’an Wahid Hasyim Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan Model *Problem Based Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik SMA Sains Al-Qur’an berdasarkan hasil rata-rata gain untuk kelas eksperimen sebesar 0,71 dan kelas kontrol 0,59. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ). Semakin sering Model PBL digunakan dalam proses pembelajaran maka semakin tinggi pula keterampilan berpikir kritis peserta didik. Selain itu ada juga pengaruh yang signifikan antara Model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam peserta didik SMA Sains Al-Qur’an, rata-rata gain sebesar 0,53 untuk kelas eksperimen dan 0,41 untuk kelas kontrol. Uji MANOVA nilai signifikansi 0,004. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ( $0,004 < 0,05$ ). Semakin sering model PBL digunakan dalam proses belajar mengajar maka semakin tinggi hasil belajarnya
- 2) Tesis Zuhro (2020) yang berjudul “Pengembangan Modul PAI Berbasis *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* melalui media grafis pada materi

Fiqih Zakat di SMAN 6 kota Tangerang Selatan”. Penelitian ini lebih difokuskan pada Pengembangan Modul yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* dan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pengembangan modul PAI berbasis Higher Order Thinking Skills menunjukkan adanya peningkatan hasil pembelajaran di kelas. Nampak berbeda dengan penelitian yang akan diadakan di MTs Sekolah Cinta Ilmu yang lebih memfokuskan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan berpikir kritis.

- 3) Artikel Saiful Prayogo dan Muhammad Asy’ari yang judul “Implementasi Model PBL (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa” yang diterbitkan pada *Jurnal Prisma Sains* Vol.1 Nomor 1 Juni Tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi model PBL (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI IPA2 MAN Gerung tahun pelajaran 2012/2013. Dalam jurnal ini sedikit berbeda dengan yang penulis sajikan karena *Problem Based Learning* diimplementasikan pada mata pelajaran IPA.
- 4) Artikel Masa’ul Asro, Silvi Lindasari dan M. Jamhuri yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa kelas V di MI Hidayatul Mubtadi’in Kertosari Purwosari Pasuruan”, yang diterbitkan pada *Jurnal Muallim* Vol. 2 Nomor 2 Juli 2020. Hasil penelitian yang dicapai adalah dengan penggunaan model pembelajaran ini siswa siswa kelas V MI Hidayatul Mubtadi’in pada pembelajaran Fiqh lebih senang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dikarenakan dapat lebih mudah untuk memahami materi sekaligus menimbulkan motivasi dalam diri sendiri, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis dengan judul Penerapan *Model Problem Based Learning* mata pelajaran Fiqih tidak hanya untuk meningkatkan hasil belajar saja tapi dapat juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Penulis telah mengadakan eksplorasi terhadap beberapa sumber untuk membandingkan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya tumpang tindih antara yang ingin penulis teliti dengan pembahasan yang telah dilakukan penelitian yang mempunyai variabel yang sama persis sehingga secara eksplisit penulis menemukan beberapa teori yang ada keterkaitannya dengan penelitian ini, sehingga dapat diambil sebagai bahan pokok kepustakaan.





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG